



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA**  
Vol. 9 No. 1 Maret 2019

**TRADISI MABEBASAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN  
BAHASA BALI**

Oleh :  
**Gusti Nyoman Mastini**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
E-mail: [mastini@ihdn.ac.id](mailto:mastini@ihdn.ac.id)

Diterima 07 Februari 2019, direvisi 20 Februari 2019, diterbitkan 29 Maret 2019

**Abstract**

*Tradisi mebebasan merupakan cabang seni yang bersumber pada puisi Bahasa Jawa Kuna atau Bahasa Kawi. Bahasa Kawi sebagai bahasa pokok untuk dibaca dan ditembangkan, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Bali, dan kadang-kadang diberi ulasan dengan Bahasa Bali atau Bahasa Indonesia jika situasi kontekstual menuntutunya.*

*Terkait dengan hal di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Kawi sebagai Bahasa Sumber, Bahasa Nusantara yang paling tua, dan sebagai bahasa sastra religius. Bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa daerah besar dan berfungsi sebagai bahasa pergaulan, bahasa sasaran untuk menerjemahkan Bahasa Kawi dan sebagai bahasa pengulas. Sedangkan Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengulas sama seperti Bahasa Bali.*

**Keywords:** *Structure, Sad Ripu Reflection, “Stri Ngarania, Apuy Padania” Short Story.*

**1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu yang dikenal sebagai masyarakat religius karena setiap hari, setipa saat selalu melaksanakan yadnya dari yang tingkatan kecil hingga tingkatan besar. Yadnya bagi umat Hindu merupakan salah satu cara mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sang pencipta, alam semesta

beserta isinya. Dalam aktivitas keagamaan tersebut ada beberapa kebiasaan atau tradisi yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi mabebasan.

Mabebasan merupakan salah satu cabang seni yaitu seni suara yang selalu dilantunkan setiap ada upacara keagamaan, baik Dewa Yadnya, Rsi

Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Dalam ajaran agama Hindu mabebasan, dengan melantunkan kidung-kidung suci atau Kirtwanam merupakan salah satu bentuk yadnya. Selain upakara yang selalu dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi mabebasan jika dikenali dari unsur bahasa yang membangun nampak ada beberapa bahasa yang digunakan yakni Bahasa Jawa Kuna, Bahasa Bali dan terkadang ada Bahasa Indonesia. Dalam era globalisasi tradisi ini nampaknya akan semakin tidak diminati oleh generasi muda, karena semua itu akan dapat digantikan dengan teknologi. Jika hal ini ditinggalkan, sangat mempengaruhi terhadap perkembangan dan pelestarian Bahasa Bali. Dengan demikian makalah ini akan mengambil judul “Tradisi Mabebasan Sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Bali”

## II. PEMBAHASAN

### A. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Bali dalam Tradisi Mabebasan.

Sebelum dibahas fungsi dan kedudukan Bahasa Bali terlebih dahulu akan disampaikan beberapa bahasa yang digunakan dalam tradisi meebasan disertai fungsi dan peranannya. Dalam tradisi mabebasan ada dua sampai 3 bahasa yang digunakan yaitu bahasa kawi (BK), bahasa bali (BB), dan bahasa Indonesia (BI). Ketiga bahasa tersebut masing-masing memiliki kedudukan dan peranan dan tidak dapat saling menggantikan.

Bahasa Kawi berkedudukan sebagai bahasa sumber, bahasa nusantara yang tertua, yang memiliki sumber materi yang cukup kaya. Bahasa Kawi merupakan satu kesatuan dengan sastra kawi. Bahasa Kawi berkedudukan pula sebagai sastra religius dan sebagai bahasa

klasik. Variasi bahasa Kawi dalam tradisi mabebasan sangat dipengaruhi oleh intonasi dan cara pengucapan bahasa bali. Setiap tulisan yang berakhir dengan huruf “a” diucapkan sebagai /ə/ seperti pengucapan bahasa bali. Bahasa kawi juga berfungsi sebagai media untuk mengungkap seni budaya masa lampau.

Dalam tradisi mabebasan terkadang juga digunakan bahasa Indonesia yang secara umum berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Bahasa Indonesia dalam tradisi mabebasan berperan sebagai bahasa pengulas seperti halnya dengan bahasa bali. Ulasan bahasa Indonesia dalam tradisi mabebasan biasanya digunakan dalam situasi formal yang dilombakan. Selanjutnya bahasa bali berkedudukan bahasa daerah besar yang berfungsi sebagai bahasa pengantar, bahasa sasaran untuk menerjemahkan bahasa kawi, dan sebagai bahasa pengulas dengan variasi bahasa bali alus madya. Pada situasi kontekstual marah akan digunakan beberapa kosakata bahasa bali yang kasar. Bahasa bali lumrah (umum) juga terkadang digunakan jika waktu pembicaraannya untuk berbincang-bincang sebelum dan sesudah peristiwa penerjemahan. Selain itu bahasa bali juga berfungsi sebagai bahasa alternatif yakni memberikan atau menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang hal-hal yang tertuang dalam bahasa kawi.

### B. Kedwibahasaan Dalam Tradisi Mabebasan dan Faktor-Faktor

Dalam tradisi mabebasan terjadinya kedwibahasaan tidak dapat dihindari karena dalam mabebasan bahasa sumber yang digunakan adalah bahasa kawi. Sementara masyarakat yang mengurangi tradisi tersebut

sebagian besar adalah masyarakat yang kurang terampil berbahasa kawi. Sementara jadi informasi-informasi yang ada di balik bahasa kawi harus disampaikan kepada masyarakat umum. Sehingga nilai-nilai yang ada setiap kosakata bahasa kawi dapat disosialisasikan kepada masyarakat, selanjutnya akan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha-usaha yang terkait dengan hal diatas, maka terjadilah penggunaan bahasa bali dan bahasa Indonesia untuk menerjemahkan isi teks bahasa kawi tersebut. Isi teks bahasa kawi dalam tradisi mabebasan akan diterjemahkan dan diulas dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum yakni bahasa bali atau bahasa Indonesia. Kedwibahasaan bahasa bali dan bahasa Indonesia merupakan kedwibahasaan yang bersifat subordinatif, karena dalam tradisi mabebasan pemakaian bahasa bali dan bahasa Indonesia akan lebih banyak didominasi oleh pemakaian bahasa Bali. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu:

1. Peserta mabebasan lebih menguasai bahasa bali daripada bahasa Indonesia atau bahasa yang lain. Tradisi mabebasan lebih banyak diminati oleh generasi tua, dimana penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Bali lebih kental jika dibandingkan dengan generasi muda. Bahasa bali lebih dahulu dipelajari dan sudah digunakan sebagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan juga selalu digunakan sebagai bahasa pergaulan.
2. Faktor idealisme, peserta mabebasan menginginkan posisi dan fungsi bahasa Bali yang digunakan oleh seseorang sebagai

bahasa daerah yang berfungsi sebagai bahasa pergaulan, bahasa sasaran dan sebagai bahasa utama untuk menterjemahkan teks-teks berbahasa kawi.

3. Terjemahan dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam tradisi mabebasan sampai saat ini belum lazim digunakan dan akan terasa janggal bila digunakan dengan intonasi dan pengucapan yang bergaya khusus dalam tradisi mabebasan. Sebagai contoh dalam terjemahan bahasa Bali yang lazim digunakan dalam tradisi mabebasan adalah terjemahan bahasa bali yang sering dimulai dengan kata “**inggih**” dan sering juga diucapkan “**ainggih**” dan intonasinya menurun keras dan berliku pada akhir kalimat.

#### C. Upaya-Upaya Untuk Melestarikan Tradisi Mabebasan

Dalam upaya mengembangkan dan melestarikan agama hindu dan budaya bali, maka bahasa bali memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Selanjutnya bahasa bali tetap ajeg dan lestari maka beberapa tradisi harus tetap hidup. Salah satu tradisi yang harus tetap dilestarikan yakni tradisi mabebasan karena dalam tradisi mabebasan tidak hanya bahasa bali saja yang dilestarikan, tetapi bahasa kawi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional akan tetap terjaga. Karena ketiga bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk melestarikan tradisi mabebasan:

##### 1. Utsawa Dharmagita

Dalam usaha menumbuhkan semangat para pecinta karya sastra khususnya dalam tradisi mabebasan, maka diperlukan

peranan dari pihak yang terkait khususnya dari pemerintah. Salah satunya dengan melaksanakan lomba-lomba atau utsawa dari tingkat regional sampai tingkat nasional. Dengan diadakannya lomba akan dapat memotivasi para pecinta sastra. Paling tidak mereka akan merasa dihargai dan mendapat kesempatan untuk tampil. Utsawa tersebut hendaknya juga dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

## 2. Regeneriasi

Sebuah tradisi agar bisa berlanjut, maka harus diturunkan kepada generasi selanjutnya disinilah akan terjadi proses pembelajaran dari generasi tua ke generasi selanjutnya. Tradisi mabebasan bukan menjadi milik generasi tua, tetapi juga akan menjadi milik generasi selanjutnya. Maka dari itu sedini mungkin tradisi tersebut harus diajarkan kepada generasi berikutnya. Selanjutnya generasi muda juga tidak takut untuk belajar mabebasan, meskipun dalam tradisi mabebasan ada bahasa-bahasa yang kurang dipahami seperti bahasa kawi karena bahasa kawi tidak merupakan bahasa sehari-hari.

## 3. Membentuk Kelompok-Kelompok Pesantian

Akhir-akhir ini kelompok-kelompok pesantian tumbuh bagaikan jamur di musim hujan. Hal ini disebabkan karena dorongan dan perhatian dari pihak terkait. Dalam pesantian tersebut seseorang tidak hanya tahu matembang, namun akan terjadi juga diskusi, mendiskusikan isi dan nilai-nilai yang terdapat dalam

tembang-tembang tersebut. Melalui kelompok pesantian ibarat kita menyelam sambil minum air, sehingga ada istilah *malajah sambil magending* atau *magending sambil malajah*. Isi dalam diskusi, penggunaan bahasa Bali akan sebagian besar mendominasi, sedangkan bahasa indonesai hanya sebagai bahasa selingan. Didalam diskusi juga sengaja atau tidak sengaja sering terjadi campur kode yang disebabkan oleh factor intralinguistik dan eksterlinguistik.

## III. KESIMPULAN

Tradisi mabebasan merupakan salah satu cabang seni yang masih hidup sampai sekarang. Cabang seni ini sering digunakan untuk melengkapi upacara keagamaan. Tradisi mabebasan harus tetap dikembangkan dan dilestarikan sebagai upaya pengembangan dan pelestarian bahasa bali. Dalam tradisi mabebasan bahasa bali memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yaitu sebagai bahasa pengantar, bahasa sasaran untuk menterjemahkan dan sebagai bahasa pengulas. Selain bahasa bali dalam tradisi mabebasan juga digunakan bahasa kawi sebagai sumber dan bahasa Indonesia jika diperlukan. Penggunaan bahasa bali dalam tradisi mabebasan bersifat sub-ordinatif, karena pengguna bahasa bali lebih dominan dari pada bahasa lain terutama bahasa Indonesia. Dengan digunakannya bahasa tersebut maka dalam tradisi mabebasan sering terjadi campur kode. Tradisi mabebasan merupakan upaya untuk melestarikan bahasa bali dengan demikian tradisi tersebut harus selalu dikembangkan dan dilestarikan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan: utsawa dharmagita, regenerasi, dan membentuk kelompok-kelompok pesantian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nuaba, I Wayan. 2007. *Dharmagita Dalam Sekaa Pesantian Sebagai Metode Pengajaran Agama Hindu*. Denpasar: UNHI
- Sulandera, I Wayan. 2009. *Peranan Dharmagita dalam Meningkatkan Nilai-nilai Etika Siswa SDM Dua Manukaya, Tampaksiring, Gianyar*. Denpasar: IHDN
- Surada, I Made. 2006. *Dharmagita*. Surabaya: Dharmagita
- Tirta, I Ketut. 2011. *Peranan Dharmagita Dalam Memasyarakatkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Di Desa Keliki, Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar*, (Skripsi). Denpasar: Universitas Indonesia.
- Warjana, I Nyoman. 1993. *Materi Pokok Dharmagita* ; Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Universitas Terbuka.
- Medra, I Nengah. 1998. *Pelestarian Nilai Budaya melalui Sastra Daerah* (Makalah dalam Diskusi Pesta Seni Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali) di Denpasar
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik dan Pengajaran bahasa*. Jakarta ; PT. Gramedia
- Pateda, Mensoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1987. *Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia dan Pengajarannya*. Ende Flores : Nusa Indah
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : angkasa
- Oka Granoka, Ida W. 1981. *Pikenoh Basa Bali Sajeroning Mabebasan Manut Tujaun Teoritis* (Makalah Serasehan Sastra Daerah dalam Pesta Seni, Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Bali) di Denpasar
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1983 *interfensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan* (Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta : Depdikbud
- Anonim. 1984. *Pengantar Sosiolinguistik* (Prapublikasi) Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Chaer, Abdul.1994. *Pengantar Linguistik Umum* Jakarta ;Riyeka Cipta